

The Management of Students' Moral Development with Muwashofat Based at Tahfidzul Qur'an Senior High School Abi-Ummi Boyolali

Abdul Kosim¹, Baidi²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Corresponding Author ✉ khasby2010@gmail.com

ABSTRACT

Negative behavior among students who are currently developing in the community makes evidence of the settlement of moral development quite severe, especially in educational institutions. The research approach was descriptive qualitative at Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi High School starting August-November 2022. The research subjects included teachers, principals, deputy principals, parents, students, and counseling teachers. Data collection techniques include observation, in-depth interviews and documentation. Data validity in using continuous observation and triangulation. The data analysis uses three stages of data reduction, data display and conclusion. The results of research related to muwashofat-based moral development at Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi High School show that; 1) The results of consulting the concept of moral development based on muwashofat briefing on several student indicators include salimul aqidah, shahihul worship, matnul khuluq, qowiyyul jism, mutsaqqoful fikri, harishun ala waqtihi, munazhamun fi syu'unihi, qodirun 'alal kasbi, naafi'un lighoirihi, and linafsi mujahidun. 2) management of moral development based on muwashofat which involves all elements of the school including principals, teachers, employees, and guardians of Mart Abi-Ummi to create conditions conducive to habituation for the moral development of students. As for the aspects that are developed morals to Allah SWT, to others, and to the environment. 3) Obstacles experienced in the moral development process come from the time factor, teachers, parents, and students' self-awareness. The integration factor is expected to increase good habituation in all actions every day.

Keywords: *Moral Development, Management Moral Development, Students Moral Development*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

December 30,
2022

Revised

January 01, 2023

Accepted

February 07,
2023

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Kasus kenakalan remaja hampir terjadi di seluruh wilayah Indonesia. Hal tersebut tidak bisa dibiarkan berlangsung begitu saja tanpa ada upaya penyelesaiannya atau meminimalisir eksekusi negatif dari sebuah pembenaran dalam pencarian jati diri sekaligus sebagai wadah aktualisasi diri bagi sebagian peserta didik. Proses pencarian jati diri dan aktualisasi diri bagi peserta didik harus diwadahi lewat implementasi pendidikan karakter agar terarahkan secara produktif.

Semua perilaku negatif yang dilakukan di kalangan peserta didik yang saat ini berkembang di lingkungan masyarakat menjadikan bukti kerapuhan pembinaan akhlak yang cukup parah khususnya di lembaga pendidikan. Sekolah harusnya

menjadi lembaga paling memiliki perananan penting dalam mewujudkan dan membentuk akhlak bagi peserta didik. Tetapi, fenomena kenakalan remaja usia sekolah dengan menggunakan cara-cara kekerasan dan tidak jarang merenggut korban jiwa baik pada pelaku maupun korban yang notabene adalah pelajar, sering ditemukan dalam realitas kehidupan kekinian di tanah air yang tersaji ke ruang publik lewat pemberitaan media massa dan elektronik serta media sosial.

Pembinaan akhlak menjadi sesuatu yang sangat fundamental dan *urgen*. Setiap orang khususnya anak-anak harus dibekali hal tersebut untuk kemudian bisa terjun dengan baik ke dunia yang arus digitalisasinya kian meninggi. Peran berbagai pihak sangat dibutuhkan, terutama dalam ruang lingkup keluarga dan guru di sekolah. Guru dan keluarga, khususnya orang tua harus mampu mengajarkan sekaligus menjadi tauladan yang baik untuk menumbuhkan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan norma yang berlaku, sifat kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Keluarga dan para guru di sekolah juga diharapkan mampu memberikan pengetahuan agama sebaik mungkin terhadap anak, memberikan pengertian mengenai apa yang sebaiknya dilakukan dan juga apa yang sebaiknya dihindari serta alasan dan sebab akibat dari aksi yang dilakukan dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia sangat penting, baik sebagai individu maupun masyarakat dalam berbangsa dan bernegara. Akhlak merupakan cakupan moralitas atau perilaku yang baik pada setiap individu dalam melakukan aktivitasnya agar bisa selamat di dunia dan di akhirat. Dengan demikian tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa misi utama dari kerasulan Muhammad SAW. adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, dan sejarah mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah nabi antara lain karena dukungan akhlaknya yang mulia, sehingga Allah SWT. Seperti dalam Firman Allah dalam Surat Al-Ahsab 33: 22

وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا إِنَّهُمْ بَدْءٌ مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا

yang artinya

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah.(Kemenag, 2018)

Berdasarkan firman Allah di atas, bahwasanya telah ada suri teladan yang baik dalam diri Rasulullah baik sifat, perilaku maupun tutur kata. Hal ini dapat kaji dalam keteladanan yang dicontohkan Rasulullah menerangi kehidupan umat manusia menuju cahaya kebenaran dan kemenangan semasa ke khalifahannya di bumi ini. Allah SWT telah meletakkan dalam personalitas Nabi Muhammad SAW dalam gambaran yang sempurna untuk kerakter islami, agar menjadi teladan bagi generasi ummat selanjutnya dalam kesempurnaan akhlak dan universalitas keagungan-Nya. Dari berbagai permasalahan tersebut, SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi menyusun konsep pembinaan akhlak dengan menerapkan konsep pengamalan dan pembiasaan dalam teori pribadi muslim ideal (*Muwashofat*). Pembinaan ini dipilih karena konsep didalamnya banyak mengandung unsur pembiasaan disertai rutinitas yang berkesinambungan dalam pengamalannya. Hal ini sangat sesuai bila diterapkan di lembaga sekolah berbasis pondok pesantren khususnya di SMA Tahfidzul Qur'an Abi-

Ummi. Pasalnya dalam konsep *muwashofat* didalamnya diajarkan mengenai pengamalan kepribadian muslim yang berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah yang harus dirumuskan dan dijalankan dalam aktivitas sehari-hari, sehingga menjadi acuan bagi pembentukan pribadi muslim.

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan penerapan manajemen pembinaan akhlak di SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi mencakup;

1. Mengidentifikasi konsep pembinaan akhlak peserta didik dengan pedoman *muwashofat* di SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi?
2. Mengetahui manajemen pembinaan akhlak peserta didik dengan pedoman *muwashofat* di SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi?
3. Mengetahui hambatan yang dialami dalam proses pembinaan akhlak peserta didik dengan pedoman *muwashofat* di SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi?

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Imam Suprayoga dkk (2003), menerangkan bahwa penelitian deskriptif ialah penelitian yang menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena yang diselidiki.

Subjek penelitian

Adapun subjek data diambil dari subyek penelitian ini yakni guru dan guru pembimbing karakter sebagai sumber data dalam penelitian ini. Dengan pertimbangan bahwa guru dan pembina merupakan figure sentral selaku eksekutor dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter peserta didik di sekolah. Dalam penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa yang dapat dijadikan narasumber atau informan diantaranya yang terdiri dari; Kepala sekolah, wali kelas, orang tua peserta didik dan peserta didik.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data di lapangan, ini merupakan paling penting dalam proses penelitian. Adapun pengumpulan data yang dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mencari sumber tertulis, dokumentasi, maupun lainnya. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Secara umum ada empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, angket, dan dekomendasi.

Observasi dilakukan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya apa suatu obyek penelitian secara akurat guna menentukan arah serta konsep penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. Interview, merupakan suatu bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi dan komunikasi yang dilakukan secara tatap muka. Sudarman Damin (2002) mendefinisikan wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih yang pertanyaannya diajukan peneliti ke subjek atau sekelompok subjek peneliti untuk dijawab. Jadi metode ini dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan informasi yang langsung pada sumber yang pertama (primer), adapun wawancara dengan sumber lain adalah sekunder pelengkap dan bahan pertimbangan agar data yang didapat lebih terjamin tingkat validitasnya. Dokumen adalah suatu teknik pengumpulan data yang diperoleh dari beberapa sumber baik elektronik, data tertulis,

maupun dokumen lainnya. Dalam penulisan tesis ini penulis melakukan pencatatan terhadap dokumen yang dibutuhkan dalam pencarian data di Sekolah Menengah Atas Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi untuk mengetahui sejauh mana penerapan manajemen pembinaan akhlak peserta didik.

Keabsahan data

Keabsahan data dalam penelitian ini, dilakukan melalui tahap pengecekan kredibilitas data yang diperoleh. Adapaun teknis keabsahan data mencakup:

1. *Perssistent Observasion*

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lapangan dan berkesinambungan di SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi maupun kegiatan di pondok guna mengetahui sisi-sisi proses pembinaan akhlak oleh asatidz di sekolah maupun di kepondokan.

2. *Triangulasi (triangulation)*

Mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan triangulasi sumber dan teknik. Di sini akan dicek ulang data yang ditemukan tentang pembinaan akhlak berbasis *muwashofat* di Sekolah Menengah Atas Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi.

Analisis Data

Analisis data diharapkan mampu memberikan sajian data yang lebih jelas dan akurat guna membantu pembaca mengetahui deskripsif penelitian yang sudah dilaksanakan khususnya pada kondisi di lingkup tempat penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis data dengan mengacu salah satu model penelitian yang digunakan sebagai rujukan penelitian lapangan yaitu analisis model Miles dan Huberman (dalam Emzir, 2012). Ada 3 tahapan dalam menganalisis data kualitatif meliputi: reduksi data, data display, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Proses Pembinaan Akhlak

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah terkait konsep perencanaan manajemen pembinaan akhlak terstruktur dalam manajemen berbasis sekolah (MBS). Dalam MBS ada pemberian kewenangan secara luas kepada kepala sekolah untuk menjalankan fungsinya sebagai manajer pendidikan ditingkat sekolah secara maksimal. Selanjutnya, kewenangan yang dimiliki kepala sekolah tersebut untuk mengatur, mengelolah, memadukan, memberdayakan, dan mengembangkan sumber-sumber pendidikan maupun spesifik lagi sumber-sumber belajar yang dimiliki. Akhirnya, akan menimbulkan kreativitas baru yang bisa digunakan sebagai ajang persaingan secara sehat untuk melahirkan keberagaman keunggulan berdasarkan kearifan lokal, yaitu potensi dan prestasi yang dimiliki masing-masing sekolah bisa difasilitasi guna melahirkan pendidikan akhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pembinaan akhlak yang baik dalam konteks kurikulum merdeka dibutuhkan ikhtiar serius dari pemangku kepentingan (stakeholders) pendidikan pada masing-masing sekolah. Menurut hemat penulis, setidaknya ada empat langkah yang perlu dilakukan. *Pertama*, mengubah paradigma guru. Guru yang diharapkan dapat berkontribusi optimal dalam mewujudkan pembinaan akhlak adalah guru yang ideal dengan kualifikasi visioner, inklusif terhadap hal-hal baru, memiliki wawasan yang luas, dan adaptif dengan tuntutan zaman. *Kedua*, revitalisasi proses pembelajaran. Guru sebagai pemimpin pembelajaran di kelas seyogianya mampu menyeimbangkan tiga aspek pembelajaran, meliputi kognitif, sikap, dan keterampilan. *Ketiga*, dukungan

orang tua. Orang tua adalah mitra utama bagi sekolah dan guru dalam mencetak generasi bangsa yang memiliki pembinaan akhlak yang sesuai dengan muslim yang ideal. *Keempat*, reformasi birokrasi pendidikan dalam hal ini Yayasan Abi-Ummi. Sudah saatnya lembaga pendidikan yang berorientasi pada formalitas dan administratif dilakukan reformasi. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa konsep pembinaan akhlak diawali dengan penyusunan dokumen yang dituangkan tata tertib sekolah. Berikut konsep yang sudah ditetapkan sekolah dalam pembinaan peserta didik mencakup;

a. Tujuan Pemberlakuan SOP

Mewujudkan proses pembiasaan akhlaq yang sistematis, efektif dan efisien di lingkungan SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi, menumbuhkan iklim keteladanan dengan suasana asah, asih dan asuh dalam proses pembelajaran akhlak serta kehidupan sehari-hari di lingkungan SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi, dan tercapainya tujuan pembelajaran akhlaq di lingkungan SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi secara efektif dan efisien

b. Tujuan Pelaksanaan Tata Tertib dan Pembiasaan Akhlaq Peserta Didik. Terbentuknya peserta didik SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi menjadi pribadi muslim yang memiliki karakter:

- 1) Beraqidah lurus (*Salimul Aqidah*)
- 2) Beribadah dengan benar (*Shohihul Ibadah*)
- 3) Berakhlaq mulia yang kokoh (*Matinul Khuluq*)
- 4) Mampu Berusaha Sendiri (*Qadirun 'Alal Kasbi*)
- 5) Berwawasan luas (*Mutsaqaful Fikri*)
- 6) Mampu melawan hawa nafsu (*Mujahidun Linafsihi*)
- 7) Sungguh-sungguh menjaga waktunya (*Haritsun 'Ala Waqtihi*)
- 8) Kuat jasmani (*Qawiyyul Jism*)
- 9) Bermanfaat untuk yang lain (*Nafiun Lighairihi*)
- 10) Teratur dalam segala urusan (*Munazham fi Syu'nihi*)

Manajemen Pembinaan Akhlak

Kegiatan peserta didik SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi merupakan serangkaian agenda peserta yang disusun oleh manajemen sekolah dalam rangka menumbuhkan dan pembentukan karakter peserta didik. Kegiatan harian santri diharapkan mampu menjadi benteng dalam memenuhi kebutuhan ruhani dan jasad. Adapun beberapa kegiatan yang sudah disusun dalam rangka pembinaan akhlak peserta didik yang dikemas dalam program tahunan mencakup. Adapun program yang disusun berdasarkan pada pembiasaan 10 *muwashofat*. Pembiasaan tersebut memang sudah tersampaikan dan dipantau oleh guru saat peserta didik masuk di sekolah seperti tata tertib, kebiasaan akhlak terhadap guru, dan sanksi bila ada yang melanggar. Pembinaan akhlak yang dilaksanakan di SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi dilakukan dari hal dasar terlebih dahulu. Berdasarkan penelitian pembinaan akhlak yang dilakukan secara menyeluruh dari awal peserta didik dating, proses pembiasaan selama istirahat, kegiatan KBM sampai mereka kembali ke asrama.

Peserta didik juga dibiasakan untuk mengucapkan salam kepada guru dan mencium tangan dengan santun, senyum, dan sapa. Kegiatan ini dilakukan untuk melatih anak selalu memberi dan membalas salam sebagai sikap ramah dan mengajarkan peserta didik untuk menghormati gurunya. Begitu pun guru-guru di SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi diharuskan datang selambat-lambatnya pukul 07.00 terutama bagi guru piket untuk menyambut kedatangan siswa, hal ini dimaksudkan

agar peserta didik dapat mencontoh gurunya. Karena bagaimana pun guru harus menjadi *uswatun hasanah* bagi peserta didiknya. Dari paparan tersebut, dapat diungkapkan beberapa temuan penelitian sebagai berikut:

- a) Sistem pembinaan akhlak berbasis *muwashofat* di SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi harus disertai pengawasan, kontroling, monitoring, serta evaluasi secara bertahap. Hal ini dilakukan berkat kerjasama antar warga sekolah yang kompak dalam menerapkan tata terbit sekolah. Tetapi pastinya ditemukan beberapa elemen guru yang masih kurang optimal dalam pendampingan, karena kebiasaan peserta didik yang harus sering diingatkan dalam setiap waktu bila melanggar aturan.
- b) Hasil pembinaan akhlak siswa berbasis *muwashofat* sudah berjalan sesuai harapan walaupun pastinya tidak menyeluruh peserta didik menunjukkan perubahan perilaku yang cepat. Tetapi dengan pemantauan serta sistem/peraturan yang diterapkan oleh sekolah akan memberikan sesuatu yang positif selama belajar di SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi.
- c) Orang tua siswa juga merasa puas terkait diterapkan sekolah dengan memadukan sistem kurikulum, pembinaan, serta pembiasaan yang berkesinambungan dapat memberikan pengaruh besar pada perilaku anaknya selama di sekolah maupun di rumah.

Hambatan dalam Proses Pembinaan Akhlak.

a. Faktor waktu

Waktu pembinaan akhlak yang kadang berbenturan dengan jadwal kegiatan lain sehingga terkadang mengalami kekosongan. Hal ini menjadi kendala pasalnya penyampaian materi kadang kurang maksimal dan terputus. Pembinaan yang terbatas hanya pada jam sekolah, sehingga guru kurang begitu maksimal dalam memantau kegiatan di luar sekolah. Padahal untuk membentuk sebuah karakter peserta didik tidak hanya pada lingkup sekolah, tetapi juga pembiasaan di asrama (pondok).

b. Faktor guru

Masih terdapat guru khususnya guru baru yang belum bisa menjadi teladan yang baik sehingga masih peserta didik kadang memberikan alibi untuk tidak menjalankan tata terbit karena melihat guru masih belum terbentuk perilakunya seperti pakaian yang tidak seragam, kadang memakai sandal dan berpeci. Kurangnya konsisten dalam menerapkan aturan antara sekolah dengan pondok seperti hukuman yang diberikan bila ada peserta didik melanggar. Sekolah kadang memberikan hukuman tidak berwujud fisik, tetapi di pondok lebih mengarahkan pada hukuman fisik. Kurangnya koordinasi dan berintegrasi antara sekolah dan pondok dalam memberikan bimbingan sehingga peserta didik tidak kebingungan sehingga mereka kadang lebih suka di sekolah dibandingkan dengan jam kepondokan. Karena pola pendampingan dan pemberian kedekatan pada peserta didik lebih optimal. Sistem evaluasi yang dilakukan kepala sekolah tidak merata sehingga masih ada beberapa guru yang kurang mengetahui tentang peraturan sekolah. Usia guru yang masih muda-muda dan jarak umur yang tidak terlalu jauh dengan peserta didik menjadikan rasa hormat ke guru kurang. Mereka kadang masih terbawa kebiasaan berbicara layaknya seorang teman saat proses kegiatan belajar mengajar. Sehingga perlu adanya penekanan khusus kepada guru terkait ketegasan dalam membimbing siswa.

c. Faktor orang tua

Beberapa orang tua cenderung menyerahkan seluruh masalah anak kepada pihak sekolah, sehingga beban berat terfokus pada wali kelas. Kadang bila ada sedikit permasalahan peserta didik di sekolah, beberapa orang tua kadang langsung mengecap guru kurang maksimal dalam memberikan pendampingan. Selama proses libur sekolah, setiap peserta didik diberikan *mutaba'ah yaumiyah* terkait kontroling selama libur. Tetapi kadang orang tua tidak begitu memperhatikan dalam mengisi dan mengingatkan anaknya dalam kegiatan setiap hari seperti *murojaah* hafalan, sholat 5 waktu di masjid, sholat sunah, dzikir Al Ma'surot pagi dan sore, dan bergaul dengan masyarakat.

d. Faktor kesadaran peserta didik

Kesadaran peserta didik dalam menerapkan pembiasaan di sekolah, sehingga guru selalu mengingatkan setiap saat seperti pemanfaatan waktu longgar untuk *murojaah*, memakai seragam lengkap, mengingatkan 5S saat ketemu guru, dan lainnya. Beberapa peserta didik kadang masih bersikap kekanak-kanakan (terbawa masa masih SMP) seperti sering bercanda saat KBM, kurang serius dalam belajar, dan belum memiliki tujuan kedepan sehingga harus diingatkan setiap saat. Kurangnya kemandirian siswa dalam mengatur waktu kegiatan sehingga bila ada waktu istirahat digunakan untuk bermain sehingga saat mulai KBM mereka telat masuk kelas.

Perpaduan antar faktor tersebut menjadi kunci keberhasilan pembinaan akhlak peserta didik. Palsanya pembinaan akhlak tidak hanya terfokus pada sekolah saja, karena waktu sekolah hanya sekitar 5-6 jam/per hari sedangkan sisa waktu mereka berada di lingkungan asrama. Peran orang tua sangat penting dalam bimbingan dan pengawasan selama peserta didik di rumah. Oleh karena itu, elaborasi pembinaan harus dilakukan bersama-sama karena bila salah satu faktor tersebut lemah dalam penerapannya, bukan tidak mungkin pembinaan yang sudah berjalan akan tidak optimal.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoritis, hasil penelitian ini terkait pembinaan akhlak berbasis muwashofat khususnya pada sekolah berbasis pondok pesantren ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada teori, analisis, serta implementasi dalam pola pembinaan akhlak di SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi Boyolali. Palsanya, dalam pola pembinaan akhlak berbasis *muwashofat* memberikan pengaruh yang luar biasa pada pembiasaan peserta didik dalam segala aktivitas sehari-hari. Secara praktis, penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi penelitian berikutnya dan sebagai sumbangsih pemikiran yang ada pada perkembangan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada sekolah berbasis Islam, untuk bisa menerapkan pola pembinaan akhlak yang mengarahkan pada pembiasaan baik selama di sekolah maupun di luar sekolah.

Pembinaan akhlak peserta didik membutuhkan keseriusan yang sangat urgen. Untuk itu, membutuhkan manajemen pembinaan akhlak dalam sekolah untuk mencetak generasi bangsa yang berkarakter islami yang sesuai dengan nilai agama, adat istiadat, budaya, bangsa dan negara. Kepada kepala sekolah di seluruh Indonesia khususnya guru yang menjadi pembimbing, pendidik, pelatih, dan penilai bagi peserta didik. Dalam hal ini guru yang ada di SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi disarankan untuk mengajar dengan keteladanan, karena keteladanan merupakan kunci sukses dalam menerapkan nilai-nilai akhlakul karimah peserta didik. Selain itu, pembiasaan

yang dilakukan peserta didik harus dipantau secara menyeluruh, sehingga bila ada permasalahan segera bisa segera diselesaikan bersama.

KESIMPULAN

Konsep sistem pembinaan akhlak dalam manajemen berbasis sekolah, yang memuat wewenang yang diberikan kepala sekolah untuk mengatur sendiri rumah tangga sekolahnya. Dengan adanya wewenang ini memicu kreativitas seorang kepala sekolah sebagai manajer untuk mengembangkan sekolahnya. Hasil temuan di SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi dalam mengelolah perencanaan sistem pembinaan akhlak peserta didik, melibatkan semua unsur baik sekolah, stakholder (Yayasan), kepondokan, dan masyarakat dalam hal ini orang tua peserta didik ikut terlibat dalam menetapkan nilai-nilai akhlak yang akan diterapkan di sekolah saat mereka berada di rumah. Hal ini terlihat pada penjabaran 10 *muswashofat* meliputi *salimul aqidah, shahihul worship, matinul khuluq, qowiyyul jism, mutsaqqoful fikri, harishun ala waqtihi, munazhamun fi syu 'unihi, qodirun 'alal kasbi, naafi'un lighoirihi, dan mujahidun linafsi* serta indikator capaian kompetensi yang ingin diraih dalam pembinaan akhlak yang diuraikan dalam pembiasaan setiap hari. Manajemen pembinaan akhlak melibatkan semua elemen sekolah baik kepala sekolah, guru, karyawan, dan penjaga Mart Abi-Ummi berperan dalam menciptakan kondisi kondusif bagi perkembangan akhlak peserta didik. Selain itu, pelaksanaan manajemen pembinaan akhlak di dalam kelas dilakukan saat peserta didik mulai berangkat ke sekolah sampai pulang sekolah, dimulai dengan dating dengan mengenakan seragam, 5S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun), dzikir pagi, berdoa sebelum pelajaran sampai kegiatan belajar mengajar dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam setiap mata pelajaran. Sedangkan di luar kelas diimplementasikan dalam berinteraksi antara guru, karyawan, orang tua dan teman. Peserta didik menerapkan pembiasaan sebagaimana yang tertera pada tata tertib sekolah. Hambatan yang alami dalam proses pembinaan akhlak berasal dari beberapa faktor mencakup; faktor waktu, faktor guru, faktor orang tua, dan faktor kesadaran diri peserta didik. Kepanduan faktor tersebut diharapkan dapat meningkatkan pembiasaan yang baik dalam segala tindakan setiap hari.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam pengumpulan data penelitian, peneliti harus bekerja sama dengan pihak-pihak tertentu yang sesuai dengan sasaran penelitian seperti sekolah, kepala sekolah, guru-guru bidang studi serta yang paling utama adalah peserta didik yang menjadi objek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. 2013. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, M.A.Jakarta : Rajawali Pers,
- Adjat Sudrajat dkk, (2008). *Din Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Yogyakarta: UNY Perss,
- Aan Komariah dan Djam'an Satori. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Bagong Suyanto dan Sutina. 2007. *Metode Penelitian Berbagai Alternatif Pendekatan (Cet. III)*; Jakarta: Kencana.

- Baharuddin dan Makin, 2010. *Manajemen Pendidikan Islam Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*. Malang: UIN Maliki Press.
- Didin Kurniadin dan Imam Machali. 2012. *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif dan Kuantitatif, (Cet. VI)*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Hasibuan, Malayu S. P. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Handoko, Hani, 2012, *Manajemen Personalia dan Manajemen Sumber Daya Edisi 2*. Yogyakarta: Manusia,
- Husain, Isa Muhammad dan Ali Manshur. 2020. *Syarah 10 Muwashofat*. Surakarta: Eraintermedia.
- Imam Soprayogo. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama (Cet. II)*. Bandung: Remaja Roda Karya.
- L. Sholehuddin. 2016. "Pembentukan Akhlak Mulia Melalui Pendidikan Afektif (Studi Kasus pada Pendidikan Tingkat Dasar di Lampung)". *Disertasi*, Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah.
- Moh Ardan. 2005. *Akhlak Tasauif*, Jakarta: PT Mitra Cahaya Utama
- Muhammad Ali Shomali. 2002. *Mengenal Diri: Tuntutan Islam dalam Memahami Jiwa, Watak, dan Kepribadian Anda*. Jakarta: Lentera
- Moleong, Lexy J. 2019. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.**
- Nitisemito, Alex S. 2012. *Manajemen Suatu Dasar dan Pengantar*, Jakarta: Arena Ilmu., Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).
- Sahriani. 2017. "Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur". *Tesis*. Makasar : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Siswanto. 2012. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sudarman, Damin. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia,
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan dan Praktek (Edisi Revisi V)*; Jakarta: Rineka Cipta.
- Taufiqur Rahman. 2019. "Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik". *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia Volume 4, Nomor 1, Oktober 2019*. Situbondo: Universitas Ibahimy Situbondo
- Yenni Yunita, Akzam, dan Rojja Pebrian. 2019. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Muwashafat Pada Murid Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya Pekanbaru" *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah Vol. 4, No. 2*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Yusti Marlia Berliani dan Ajat Sudrajat. 2018. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Berbasis Pondok Pesantren". *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VIII, Nomor 2, Oktober 2018*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

Copyright Holder :

© Abdul Kosim, Baidi (2023).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

